

## Identitas Budaya Transmigran Jawa di Desa Rimbo Mulyo Kecamatan Rimbo Bujang Kabupaten Tebo

Yayuk Marlina<sup>1</sup>, Delmira Syafrini<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Padang

\*Corresponding author, e-mail: [delmirasyafrini@fis.unp.ac.id](mailto:delmirasyafrini@fis.unp.ac.id).

### Abstrak

Penelitian ini menjelaskan tentang identitas budaya transmigran Jawa di Desa Rimbo Mulyo. Penelitian ini menarik untuk diteliti karena transmigran Jawa di Desa Rimbo Mulyo memiliki identitas budaya yang khas dan membedakan transmigran Jawa di daerah lainnya, karena adanya percampuran antara budaya Jawa dengan budaya masyarakat setempat yang ber etnis Melayu Jambi. Penelitian ini menggunakan analisis teori identitas budaya oleh Stuart Hall dan Hommi K.Bhabba. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus. Pengumpulan informan menggunakan teknik *Purposive Sampling* dengan jumlah 16 orang, dengan kriteria masyarakat transmigran Jawa, keturunan masyarakat transmigran Jawa, masyarakat pendatang dan Kepala Desa Rimbo Mulyo. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dimana peneliti dan informan melakukan tanya jawab secara tatap muka untuk menggali informasi, teknik observasi yaitu peneliti melakukan pengamatan atau catatan secara sistematis dan studi dokumen yaitu catatan peristiwa yang berbentuk foto dan dokumen mengenai informasi penelitian. Untuk mendapatkan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi data. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat transmigran Jawa yang berada di Desa Rimbo Mulyo memiliki identitas budaya yang khas yang membedakannya dengan masyarakat Jawa di daerah lainnya: *Pertama*, Bahasa masyarakat transmigran Jawa. *Kedua*, Kesenian masyarakat transmigran Jawa. *Ketiga*, Tradisi Budaya masyarakat transmigran Jawa. *Keempat*, Sistem mata pencaharian hidup masyarakat transmigran Jawa. Kekhasan identitas budaya ini terjadi akibat proses adaptasi dengan budaya masyarakat setempat karena adanya proses interaksi yang cukup lama oleh masyarakat transmigran Jawa di Desa Rimbo Mulyo.

**Kata Kunci:** Identitas Budaya; Rimbo Mulyo; Transmigran Jawa.

### Abstract

This research explains the cultural identity of Javanese transmigrants in Rimbo Mulyo Village. Javanese transmigrants in Rimbo Mulyo Village have a unique cultural identity and differentiate Javanese transmigrants in other areas. This research uses cultural identity theory analysis by Stuart Hall and Hommi K.Bhabba. The research approach in this research uses a qualitative approach with a case study type. The collection of informants used a *Purposive Sampling* technique with a total of 16 people, with the criteria of Javanese transmigrant communities, descendants of Javanese transmigrant communities, migrant communities and the Head of Rimbo Mulyo Village. Data collection uses interview techniques where researchers and informants conduct face-to-face questions and answers to gather information, observation techniques, namely researchers make systematic observations or notes and document studies, namely records of events in the form of photos and documents regarding research information. To obtain the validity of the data, researchers used data triangulation techniques. Data analysis was carried out using the Miles and Huberman analysis model. The research results show that the Javanese transmigrant community in Rimbo Mulyo Village has a distinctive cultural identity that differentiates them from Javanese communities in other areas: First, the language of the Javanese transmigrant community Second, the arts of the Javanese transmigrant community. Third, the cultural traditions of the Javanese transmigrant community. Fourth, the livelihood system of the Javanese transmigrant community. The uniqueness of this cultural identity occurs as a result of the adaptation process to the culture of the local community due to a long interaction process by the Javanese transmigrant community in Rimbo Mulyo Village.

**Keywords:** Cultural Identity; Javanese Transmigrants; Rimbo Mulyo.

---

**How to Cite:** Marlina, Y. & Syafrini, D. (2024). Identitas Budaya Transmigran Jawa di Desa Rimbo Mulyo Kecamatan Rimbo Bujang Kabupaten Tebo. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 7(2), 269-278.

---



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2024 by author.

---

## Pendahuluan

Transmigrasi ialah perpindahan, dalam hal ini memindahkan orang dari daerah yang padat ke daerah yang jarang penduduknya dalam batas negara dalam rangka kebijaksanaan nasional untuk tercapainya penyebaran penduduk yang lebih seimbang. Program transmigrasi di Indonesia sudah terjadi sejak masa penjajahan Belanda, pada tahun 1905 yang dikenal dengan istilah kolonisasi (Triani, 2018). Salah satu tempat sasaran transmigrasi di Indonesia adalah Provinsi Jambi. Berdasarkan data dari Dinsosakertrans tahun 2016, jumlah transmigran yang telah ditempatkan di Provinsi Jambi mencapai 83.641KK atau 355.221 jiwa, dengan jumlah tersebut Provinsi Jambi termasuk sebagai salah satu daerah utama penempatan transmigran di Indonesia (Yulmardi, 2019). Dalam proses pelaksanaan program transmigrasi di Provinsi Jambi, telah menimbulkan berbagai konsekuensi, salah satunya adalah dari segi sosial budaya dan ekonomi.

Keanekaragaman masyarakat dari berbagai etnis yang berbeda hidup secara berdampingan dan melakukan interaksi sosial. Salah satu daerah di Provinsi Jambi Kecamatan Rimbo Bujang, tepatnya di Desa Rimbo Mulyo merupakan daerah transmigrasi yang tumbuh menjadi sebuah desa kecil yang cukup maju dengan aktivitas perekonomian yang cukup pesat. Perkembangan pesat didesa Rimbo Mulyo menarik berbagai macam etnis datang dan menetap untuk mengembangkan usahanya, bermula dari etnis Jawa, Minang, Batak dan Melayu. Dengan adanya pendatang di Rimbo Mulyo, maka terjadi percampuran budaya sehingga dengan adanya keberagaman etnis di Rimbo Mulyo telah membedakan identitas budaya Transmigran Jawa di Rimbo Mulyo dengan Transmigran Jawa di daerah lain. Berdasarkan sejarah ketransmigrasiannya, Desa Rimbo Mulyo merupakan salah satu Unit Pemukiman Transmigrasi (UPT) Rimbo Bujang dengan notasi Unit III. Desa rimbo mulyo yang terletak di ecamatan rimbo bujang terdiri atas beberapa jalan (jalur), yaitu jalan 24, 23, 22, 21, 20, 19,18.

Kehidupan masyarakat Transmigran Jawa penuh dengan nuansa tradisi Jawa yang khas (Wahyudi, 2019). Tradisi lama masih tetap dijalankan meskipun cara hidup modern juga diadopsi untuk mengikuti perkembangan zaman seperti sekarang. Ciri khas Jawa mereka pertahankan untuk tetap memelihara tradisi dari generasi ke generasi. Tradisi masyarakat transmigran Jawa di Desa Rimbo Mulyo yang masih dijalankan meliputi tradisi kehamilan sampai kelahiran bayi, tradisi dalam perkawinan dan juga dalam hal kerukunan. Dengan beriringnya waktu, mereka secara sengaja ataupun tidak sengaja telah membentuk Identitas budaya Jawa Masyarakat Transmigran yang membedakan dengan masyarakat Jawa didaerah lain. Berdasarkan pengamatan peneliti, hal tersebut dapat dilihat di kehidupan sehari-hari, seperti di pasar tradisional masyarakat Rimbo Mulyo, acara pernikahan dan acara-acara ritual sangat tampak identitas Jawa, yakni bahasa, kesenian, tradisi agama, musik dan lagu-lagu yang dibunyikan umumnya musik dan lagu Jawa. Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini menarik untuk dikaji bagaimana pembentukan identitas budaya masyarakat Desa Rimbo Mulyo. Penelitian ini terfokus pada identitas budaya masyarakat transmigran Jawa di Rimbo Mulyo yang merupakan salah satu daerah program transmigrasi di Provinsi Jambi. Menganalisis bagaimana masyarakat transmigran Jawa memiliki perbedaan atau memiliki khas identitas budaya Jawa yang membedakan Transmigran Jawa di Rimbo Mulyo dengan Transmigran Jawa di daerah lain. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah

Penelitian terdahulu yang relevan dengan identitas budaya telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. *Pertama*, Penelitian yang dilakukan sRozi (2013) menjelaskan bahwa adanya interaksi sosial antaretnik di daerah perbatasan telah mengubah identitas agama dan identitas budaya etnik Minangkabau. Dengan demikian, interaksi antaretnik tersebut tidak hanya mengubah identitas keberagaman dan kebudayaan, tapi melahirkan sebuah konstruksi identitas dalam bentuk identitas baru khas perbatasan.

*Kedua*, Penelitian yang dilakukan oleh Aryanti (2014) menjelaskan bahwa identitas etnik remaja transmigran Jawa dalam pertemanan antarbudaya di sekolah berada dalam tahapan unexamined identity. Serta, pertemanan antarbudaya remaja dalam pengembangan identitas diri dan identitas etnik bukan sebagai prioritas dalam pertemanan antarbudaya di sekolah.

*Ketiga*, Penelitian yang dilakukan oleh Fathurroja (2018) menjelaskan tentang adanya budaya yang bercampur antara suku Jawa dan Sunda. Masing-masing etnis memiliki identitas etnis yang relatif hampir sama nilainya. Dan kedua etnis tersebut saling memiliki rasa kepemilikan yang tinggi terhadap etnisnya namun kedua etnis tersebutpun rendah dalam mengeksplorasi budaya etnis yang dimiliki.

---

Penelitian di atas telah mengungkap tentang identitas budaya serta adanya masyarakat yang multietnis. Meskipun penelitian di atas membahas tentang identitas budaya, namun masih terfokus pada pengembangan serta gambaran identitas antarbudaya pada masyarakat. Sementara berbeda dengan penelitian ini, peneliti lebih menekankan bagaimana identitas budaya masyarakat transmigran Jawa di Rimbo Mulyo yang merupakan salah satu daerah program transmigrasi di Provinsi Jambi. Menganalisis bagaimana masyarakat transmigran Jawa memiliki perbedaan atau memiliki khas identitas budaya Jawa yang membedakan Transmigran Jawa di Rimbo Mulyo dengan Transmigran Jawa di daerah lain.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan tipe studi kasus. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data di Desa Rimbo Mulyo, untuk memperoleh data maka peneliti melaksanakan penelitian dalam jangka waktu satu sampai dua bulan dilakukan pada tanggal 15 September 2023 sampai 30 Oktober 2023 di Desa Rimbo Mulyo Kabupaten Tebo. Kriteria informan dalam penelitian ini yaitu Masyarakat penduduk Jawa asli yang melakukan Transmigrasi ke Desa Rimbo Mulyo, keturunan masyarakat transmigran yang melakukan transmigrasi ke Desa Rimbo Mulyo, dan kepala desa masyarakat Desa Rimbo Mulyo. Pada tahap pemilihan informan penelitian, peneliti memilih 10 informan yang merupakan masyarakat transmigran Jawa, 5 informan keturunan masyarakat transmigran Jawa dan Kepala Desa Rimbo Mulyo dan 2 orang pendatang etnis lain. Informan tersebut sesuai dengan kriteria informan penelitian. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tempat yang akan di observasi yaitu Desa Rimbo Mulyo. Serta yang menjadi informan dalam observasi penelitian ini adalah masyarakat transmigran Jawa yang berada di Desa Rimbo Mulyo, keturunan masyarakat transmigran Jawa dan Kepala Desa Rimbo Mulyo. Wawancara dilaksanakan sesuai dengan kesepakatan yang telah disetujui sebelumnya. Semua informan setuju melakukan wawancara di rumah masing-masing informan sedangkan wawancara untuk Kepala Desa dilakukan di kantor Desa Rimbo Mulyo. Dalam penelitian ini, dokumen yang digunakan peneliti adalah data kantor desa Rimbo Mulyo mengenai jumlah penduduk per etnis yang datang ke desa Rimbo Mulyo, dan data terkait kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat transmigran Jawa yang berada di Desa Rimbo Mulyo sebagai penunjang informasi penelitian yang berkaitan dengan penelitian.

Penelitian ini menggunakan analisis data dari model Miles dan Huberman, analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Dalam penelitian ini reduksi data dilakukan dengan cara terlebih dahulu mengumpulkan data melalui wawancara terstruktur untuk menemukan data mengenai bagaimana identitas budaya transmigran Jawa di desa Rimbo Mulyo.

## Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dalam penelitian ini terdapat beberapa unsur identitas budaya yang dari masyarakat transmigran Jawa di Desa Rimbo Mulyo, setiap unsurnya memiliki ini menunjukkan bahwa identitas budaya masyarakat transmigran Jawa dapat ditinjau dari beberapa aspek, yaitu:

### Bahasa Yang Digunakan Masyarakat Transmigran Jawa

Bahasa yang digunakan oleh masyarakat transmigran Jawa yang berada di Desa Rimbo Mulyo mencerminkan aspek identitas budaya mereka. Masyarakat Jawa yang masih berada di Pulau Jawa yaitu memiliki ciri khas baik dari segi bahasa, tutur kata, adat istiadat dan budaya. Hal tersebut sesuai dengan wawancara bapak darli (52 tahun) yang merupakan masyarakat transmigran Jawa yaitu:

“...Saya kalau sama orang yang sesama Jawa memakai bahasa Jawa, tapi kalau sama orang selain orang Jawa saya pakai bahasa Indonesia. Karena disini umumnya memakai bahasa Jawa tapi bapak biasanya pakai bahasa Jawa yang agak kasar dari bahasa Jawa halus. Soalnya rata-rata orang sini banyak yang tidak bisa pakai Jawa halus. Apalagi anak muda jaman sekarang...” (Wawancara tanggal 24 September 2023).

Berdasarkan penjelasan informan di atas dapat dipahami bahwa bapak darli menjelaskan bahwa dalam kehidupan sehari-harinya menggunakan bahasa Jawa dengan yang sesama Jawa serta menggunakan bahasa Indonesia dengan orang selain etnis Jawa. Bahasa yang digunakan akan menyesuaikan dengan lawan bicara. Pernyataan ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Ibu Titik (34 tahun) beliau merupakan keturunan masyarakat transmigran Jawa, yaitu:

“...Ibuk bahasa kesehariannya pakai bahasa Jawa dek, Jawa orang trans. Kalau ketemu orang sesama Jawa yang seumuran ya pakainya bahasa Jawa tapi sapaannya ya sampean, kalau ibuk ketemu yang umurnya udah tua atau sepuh manggilnya panjenengan, tapi sekarang bahasa Jawa sudah beda dek sudah jarang orang sini bicara pake sapaan sampean panjenengan, rata-rata anak sekarang manggilnya ya kowe gitu dek padahal itu kurang sopan...” (Wawancara tanggal 26 September 2023).

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu Titik beliau mengatakan bahwa kata sapaan yang dipakai dalam kehidupan sehari-harinya menggunakan kata “*Sampean*” jika bertemu dengan masyarakat sesama etnis Jawa yang sepele dengan beliau, sedangkan Ibu Titik menggunakan sapaan kata “*Panjenengan*” dengan masyarakat Jawa yang umurnya di atas beliau atau yang sudah sepuh. Namun Ibu Titik juga menyebutkan bahwa pada masyarakat sekarang jarang ditemukan lagi masyarakat transmigran Jawa menggunakan kata sapaan seperti *Sampean* dan *Panjenengan*. Kata sapaan yang sering dipakai oleh masyarakat transmigran Jawa yakni “*Kowe*” yang berarti “*Kamu*” namun memiliki makna yang cenderung kurang sopan (Luviana, 2016).

Hasil observasi terdapat tingkatan kata sapaan atau panggilan dengan lawan bicara sesuai dengan umur dan etnis. Misalnya, ketika menyapa lawan tutur yang dianggap akrab digunakan sapaan berupa kata ganti kowe, sedangkan ketika menyapa lawan tutur yang usianya lebih tua (semisal kakak) digunakan sapaan berupa kata ganti sampean, dan sapaan berupa kata ganti panjenengan digunakan kepada lawan bicara atau lawan tutur yang usianya lebih tua setingkat kakek/nenek.

### **Kesenian Masyarakat Transmigran Jawa**

Kebudayaan merupakan tradisi yang dipertahankan manusia untuk membuat tata kehidupan yang bermanfaat serta berkelanjutan yang terdapat pada cipta, rasa, dan karsa (Santoso, 2017). Menurut Prof. Harsojo kesenian adalah kisah dari kehidupan sehari-hari dan mempunyai mitos daerah dimana kesenian itu berasal, kesenian ini sering juga disebut sebagai kesenian rakyat (Anggraini, 2023). Salah satu kesenian masyarakat transmigran Jawa di desa Rimbo Mulyo adalah kesenian Gamelan dan Pertunjukan Jatilan.

#### ***Kesenian Gamelan Pada Saat Acara Pernikahan***

Kesenian gamelan oleh masyarakat transmigran Jawa yang berada di Desa Rimbo mulyo dapat mempertahankan dengan erat tradisi gamelan sebagai bentuk dari warisan budaya mereka. Kesenian gamelan yang dibawa oleh masyarakat transmigran Jawa dapat mengalami adaptasi atau pengaruh dari budaya masyarakat setempat. Pernyataan tersebut sesuai dengan wawancara yang dilakukan peneliti dengan bapak Purnomo (48 tahun) yang merupakan ketua kelompok gamelan yang berada di desa Rimbo Mulyo. Berikut penuturannya:

“...Kesenian disini yang masih dipertahankan ya contohnya gamelan, biasanya kelompok nya bapak siapa saja yang mengundang untuk memainkan gamelan di acara pernikahan ya kelompok bapak langsung datang. Soalnya disini kebanyakan orang Jawa jadi masyarakat sini melakukan kesenian Jawa agar dapat menjadi warisan dan bisa dilestarikan sama anak-anak muda supaya kenal apa itu gamelan, tapi dek gamelan di sini sudah pada berubah dengan gamelan yang ada di Jawa sana dek, alatnya yang dipakai di Jawa lengkap ada gong bonang, kenong, saron, reyong pokoknya banyaklah tapi kalau disini pakai alat yang seadanya soalnya alatnya susah caranya jadi memakai campuran dengan alat musik lokal masyarakat Melayu Jambi seperti gendang...” (Wawancara tanggal 7 Oktober 2023).

Dari hasil wawancara dengan bapak Purnomo (48 tahun) beliau mengatakan bahwa kesenian yang masih dipertahankan dan masih dilestarikan yaitu kesenian gamelan pada saat upacara pernikahan, hal ini disampaikan karena kebanyakan masyarakat desa Rimbo mulyo merupakan masyarakat asal Jawa sehingga kesenian seperti gamelan masih pertahankan dan diminati oleh masyarakat desa Rimbo Mulyo. Kesenian Gamelan yang dibawakan sudah mengalami adaptasi dengan lingkungan transmigran, contohnya dalam segi alat yang digunakan sudah tidak lengkap seperti aslinya dan penggunaan instrumen yang mengkombinasikan dengan instrumen Melayu Jambi yaitu Gendang.

#### ***Kesenian Jatilan***

Kesenian Jatilan oleh masyarakat transmigran Jawa di Desa Rimbo Mulyo. Jatilan merupakan bentuk pertunjukan seni tradisional yang berasal dari Jawa, pertunjukan ini melibatkan tarian yang menampilkan gerakan-gerakan kuda, baik itu dengan penari yang mengenakan kostum dan topeng kuda atau membawa replika kuda. Kesenian jatilan Jawa asli terkait erat dengan mitologi, cerita rakyat dan kepercayaan di Jawa (Wahyuni et al., 2022). Namun, tradisi jatilan pada masyarakat transmigran memiliki perbedaan karena mengalami penyesuaian dengan masyarakat setempat. Pernyataan ini dijelaskan pada wawancara dengan

bapak Safi'i (65 Tahun) yang merupakan tokoh masyarakat transmigran Jawa di Desa Rimbo Mulyo, berikut penuturannya:

“...Disini warga masih memakai kesenian jatilan sih dek biasanya untuk mengingatkan kesenian budaya masyarakat Jawa agar tidak luntur Jawanya. Biasanya warga yang akan menikah lah yang akan khitanan lah kalau ada dananya ya mengundang kelompok jatilan untuk hiburan masyarakat sini dek, bukan karena kepercayaan untuk mengundang roh ya dek maksudnya buat hiburan saja, karena biasanya kalau di Jawa kan biasanya kalau jatilan untuk seperti itu dek soalnya kasihan sama penarinya sakit-sakit badannya..” (Wawancara tanggal 8 Oktober 2023).

Dari hasil wawancara dengan Bapak Syafi'i (65 tahun) beliau mengatakan bahwa kesenian jatilan masih dilakukan oleh masyarakat transmigran Jawa yang berada di desa Rimbo Mulyo untuk menjaga kesenian dari Jawa agar tidak dilupakan dan tetap dilestarikan. Beliau mengatakan bahwa jika kesenian jatilan jika di Jawa merupakan kesenian untuk memanggil makhluk halus dengan melalui penari jatilan sebagai perantara komunikasinya sehingga pertunjukan jatilan dianggap memiliki nilai mistis yang mendalam.

Kesenian Jatilan di Rimbo Mulyo jelas memiliki perbedaan dengan kesenian jatilan di Jawa, perbedaan tersebut karena faktor adaptasi dengan masyarakat setempat misalnya dari kostum, fungsi, ataupun gerakan dalam pertunjukan. Hal ini sesuai dengan wawancara yang peneliti lakukan dengan Bapak Andi (37 tahun) beliau salah satu pemain jatilan di Desa Rimbo Mulyo yang juga berlatar belakang keturunan transmigran Jawa. Berikut penuturannya:

“...Jatilan di Rimbo sini ada bedanya loh dek dengan jatilan di Jawa sana, bisa dilihat dari topengnya kalau di Jawa sana memakai topeng asli khusus jatilan nah kalau disini hanya riasan makeup yang menyerupai topeng karena topeng disini langka dan susah carinya jadi seadanya saja, terus di Jawa sana jatilan sering dikaitkan dengan mistis tapi kalau disini jatilan hanya untuk pertunjukan senang-senang saja untuk orang pesta dek supaya tamu undangan ada hiburan dan biasanya anak-anak kecil suka...” (Wawancara 13 Oktober 2023).

Dari hasil wawancara dengan bapak Andi (37 tahun) bahwa kesenian jatilan kini sudah berbeda atau mengalami adaptasi yang dikarenakan faktor lingkungan masyarakat yang beragam seperti dari etnis Melayu Jambi, Minang, Batak, dan Sunda. Namun jatilan tetap lestarian oleh masyarakat transmigran Jawa didesa Rimbo Mulyo sebagai identitas budaya masyarakat Jawa. Jatilan yang dibawa masyarakat transmigran mengalami penyesuaian seperti pada pemilihan topeng dan fungsi jatilan. Topeng yang dipakai oleh masyarakat transmigran Jawa jarang digunakan lagi dan diganti dengan riasan makeup yang menyerupai topeng asli serta fungsi dan peran jatilan yang berbeda dengan tujuan masyarakat Jawa yang lebih mengaitkan jatilan dengan kekuatan spiritual. Kesenian jatilan yang dibawakan oleh masyarakat transmigran Jawa memiliki keunikan sehingga dapat menggambarkan identitas kelompok budaya transmigran yang berada di desa Rimbo Mulyo.

Hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa masyarakat transmigran Jawa yang berada di Desa Rimbo Mulyo telah melakukan beberapa inovasi dari beberapa kesenian yang masih dipertahankan yaitu Gamelan dan Jatilan, beberapa inovasi tersebut terletak pada aspek-aspek penunjang koreografi yang meliputi gerak, rias dan busana, iringan dan penari, bahkan fungsi dari adanya kesenian tersebut, namun bentuk keutuhan asli kesenian Gamelan dan Jatilan tetap dijaga oleh masyarakat transmigran Jawa agar tidak hilang dan menjadi ciri khas dari kesenian yang berasal dari Jawa.

### **Tradisi Budaya Masyarakat Transmigran Jawa**

Menurut masyarakat Jawa, alam sekitar tempat mereka tinggal sangat mempengaruhi cara berpikir dan kehidupan mereka. Cara orang Jawa untuk memenuhi kebutuhan spritual ialah dengan menjalankan upacara tradisional. Kehidupan orang Jawa berorientasi kepada nilai luhur yang diturunkan secara turun-temurun oleh nenek moyangnya (Moningka, 2022). Tradisi yang masih dilakukan dan dipertahankan masyarakat transmigran Jawa di Desa Rimbo Mulyo yaitu: Pertama, tradisi injak telur saat pernikahan. Ritual injak telur merupakan salah satu ritual yang dilakukan dalam prosesi pernikahan adat Jawa, pelaksanaan ritual injak telur berbeda-beda tergantung dari asal daerah masing-masing. Dalam ritual ini pasangan memijak telur bersama-sama sebagai tanda awal perjalanan hidup. Proses injak telur yang dilakukan masyarakat transmigran Jawa telah mengalami modifikasi atau variasi dengan mengadopsi proses yang modern dengan menyelaraskan nilai-nilai pada masyarakat desa Rimbo Mulyo. Hal ini juga dibenarkan oleh Bapak Nurhid (63 tahun) selaku tokoh masyarakat desa Rimbo Mulyo, berikut penuturannya:

“...Kalau di Jawa sana bahan-bahannya untuk tradisi pecah telur itu banyak lengkap kan tapi sekarang disini sudah jarang ada bunga kantil dan bunga kenanga dek jadinya seadanya saja

---

yang penting buat syarat saja. Tapi kalau di Jawa sana tidak boleh itu harus lengkap bunganya kalau tidak ya dianggap tidak sah tradisi injak telurnya...” (Wawancara 11 Oktober 2023).

Dari hasil wawancara dengan bapak Nurhid, beliau mengatakan bahwa terjadinya prosesi injak telur di Desa Rimbo Mulyo sudah tidak sama lagi dengan prosesi injak telur yang dilakukan di Jawa, dikarenakan bahan-bahan dan alat yang susah di temukan seperti bunga kantil dan bunga kenanga, masyarakat transmigran Jawa hanya menggunakan beberapa bunga yang ada agar menjadi syarat dalam prosesi tradisi injak telur tersebut. Hal ini menjadi wajar dan tidak ada sanksi ataupun larangan karena masyarakat transmigran Jawa menganggap bahwa ada tidaknya bunga kantil dan bunga kenanga tidak menjadi keharusan dalam prosesi injak telur. Beliau juga mengatakan bahwa jika di Jawa bahan-bahan yang digunakan dalam prosesi injak telur harus lengkap dan sesuai, karena jika tidak, tradisi injak telur dianggap menyalahi aturan tradisi.

Kedua, tradisi Muluddan. Tradisi muluddan merupakan tradisi yang dilakukan masyarakat Jawa untuk memperingati Maulid Nabi atau hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Tradisi maulid Nabi merupakan perayaan yang dilakukan dalam rangka memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad Saw sebagai bentuk rasa syukur dan rasa cinta umat kepada sang Nabi. Masyarakat desa Rimbo Mulyo rutin melakukan tradisi muludan di Masjid setempat. Hal ini didukung dengan wawancara peneliti dengan ibu Yanti (45 tahun) yaitu:

“...Di desa ini sudah jadi kebiasaan melakukan tradisi muludan dek, disini orang jawa semua biasanya kalau muludan di masjid atau gak di mushola terus mengaji bersama bapak-bapak dan ibu-ibu setelah itu ingkungan lalu makan bersama, biasanya kalau di Jawa kan lauknya dengan nasi tumpeng terus ada sambal goreng kentang dengan sayur lodeh tapi itu sekedar syarat aja hidangannya ya seadanya saja. Biasanya kalau orang sini pakai ikan patin, gulai patin kayak gitu soalnya udah campur sama masyarakat melayu Jambi sini ...” (Wawancara tanggal 11 Oktober 2023).

Dalam wawancara tersebut peneliti menanyakan mengenai tradisi muludan di Desa Rimbo Mulyo kepada ibu Yanti (45 tahun), beliau mengatakan bahwa di Desa Rimbo Mulyo sudah menjadi kebiasaan untuk melakukan tradisi muludan yang dimana tradisi tersebut melibatkan warga untuk berdoa atau mengaji bersama di masjid setempat untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad Saw. Dalam wawancara tersebut informan menjelaskan bahwa hidangan dalam tradisi muludan di Desa Rimbo Mulyo tidak harus dengan hidangan nasi tumpeng, sambal kentang goreng maupun sayur lodeh seperti halnya tradisi muludan yang ada di Jawa, namun masyarakat transmigran Jawa juga menyesuaikan hidangan seperti menu gulai patin dan pandang patin yang merupakan salah satu hidangan khas dari melayu Jambi. Hal ini dikarenakan masyarakat transmigran Jawa telah mengadopsi hidangan khas Melayu Jambi dalam tradisi Muludan.

Ketiga, tradisi Mitoni adalah upacara yang dilakukan pada bulan ketujuh masa kehamilan masyarakat Jawa (Dagun, 2018). Salah satu tradisi yang saat ini masih diyakini oleh masyarakat Desa Rimbo Mulyo adalah Mitoni. Dalam bahasa Jawa mitoni artinya pitu (tujuh), mitoni yaitu tradisi tujuh bulanan pada usia kehamilan ibu. Maksud dari tradisi mitoni adalah mensyukuri kesehatan ibu dan bayi atau yang sifatnya tolak bala (Boanergis et al., 2019). Tradisi mitoni dilakukan dalam rangka persiapan menjelang kelahiran anak. Mitoni dilakukan pada bulan ketujuh kehamilan, yang dimana orangtua calon bayi bersama keluarga besar mengadakan upacara kecil sebagai ungkapan syukur atas kehamilan yang berjalan lancar serta sebagai doa. Tradisi mitoni telah menjadi budaya yang turun temurun dilakukan oleh masyarakat Jawa di Desa Rimbo Mulyo. Ibu Warliyah (51 tahun) mengatakan tradisi mitoni ini sangat penting dilakukan bagi calon ibu dan calon bayi agar terhindar dari marabahaya serta tradisi mitoni tidak hanya untuk kelahiran anak pertama saja, melainkan untuk semua anak-anak. Berikut penuturannya:

“...Mitoni ini sudah jadi budayanya orang sini kalau ada orang hamil tujuh bulan ya harus mitoni, kalau gak nanti amit-amit terkena yang tidak-tidak maka dari itu perlu mitoni agar janin dan ibunya selamat. Mitoni ini ya dek tidak harus anak pertama loh, anak-anak selanjutnya juga perlu diadakan mitoni dan didoakan agar tidak terkena kejahatan makhluk halus dek...” (Wawancara tanggal 11 Oktober 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Warliyah (51 tahun) bahwa tradisi mitoni memang sudah menjadi tradisi turun temurun yang dilestarikan oleh masyarakat Desa Rimbo Mulyo. Tradisi mitoni di percaya oleh masyarakat membawa kebaikan bagi ibu hamil dan calon bayi yang berada dikandungannya supaya dilancarkan keselamatan dan mendoakan agar calon anak menjadi anak yang taat dan sholeh-sholehah. Ibu sains mengatakan bahwa tradisi mitoni masyarakat transmigran Jawa di desa Rimbo Mulyo dengan. Hal ini menunjukkan bahwa adanya pembauran antara tradisi Jawa dengan alat musik tradisional Melayu Jambi oleh masyarakat transmigran Jawa di desa Rimbo Mulyo.

Observasi yang peneliti lakukan dari wawancara diatas mengenai tradisi Injak telur, Muludan dan Mitoni pada masyarakat transmigran Jawa yaitu peneliti melihat bahwa tradisi Injak telur di Desa Rimbo Mulyo sudah tidak sama lagi dengan prosesi injak telur yang dilakukan di Jawa, dikarenakan bahan-bahan dan alat yang susah di temukan seperti bunga kantil dan bunga kenanga, masyarakat transmigran Jawa hanya menggunakan beberapa bunga yang ada agar menjadi syarat dalam prosesi tradisi injak telur tersebut. Hal ini menjadi wajar dan tidak ada sanksi ataupun larangan karena masyarakat transmigran Jawa menganggap bahwa ada tidaknya bunga kantil dan bunga kenanga tidak menjadi keharusan dalam prosesi injak telur. Beliau juga mengatakan bahwa jika di Jawa bahan-bahan yang digunakan dalam prosesi injak telur harus lengkap dan sesuai, karena jika tidak, tradisi injak telur dianggap menyalahi aturan tradisi. Kemudian, tradisi muludan yang dilakukan masyarakat transmigran Jawa umumnya sama dengan tradisi muludan yang ada di Jawa. Namun, masyarakat transmigran Jawa telah mengadopsi hidangan dari masyarakat melayu Jambi seperti hidangan khas yang dipakai pada tradisi muludan yang umumnya dengan nasi tumpeng dan sambal kentang goreng beserta sayur lodeh, masyarakat transmigran Jawa justru menggantinya dengan hidangan khas Melayu Jambi yaitu gulai patin dan pindang patin. Begitu juga pada tradisi Mitoni oleh masyarakat transmigran Jawa yang menggunakan alat musik tradisional Melayu Jambi yaitu rebana dalam acara doa bersama. Pembauran budaya antara tradisi Mitoni Jawa dengan budaya Melayu Jambi di desa Rimbo Mulyo dapat menciptakan dan memperkaya identitas budaya transmigran Jawa di daerah transmigrasi.

### **Sistem Mata Pencaharian Hidup Masyarakat Transmigran Jawa**

Sistem mata pencaharian bisa menjadi elemen yang membentuk bagian dari identitas budaya, terutama pola pekerjaan diwariskan dan diteruskan secara turun-temurun (Syakhrani, 2022). Pada penelitian ini peneliti telah mengamati adanya pola mata pencaharian masyarakat transmigran Jawa yang mayoritas yaitu petani karet dan kelapa sawit. Berbeda halnya dengan masyarakat yang berasal dari etnis lain yang kebanyakan mata pencahariannya sebagai pedagang. Pernyataan tersebut di perkuat berdasarkan wawancara peneliti dengan ibu Rika (39 tahun), beliau merupakan pendatang dari etnis Minang, berikut penuturannya:

“...Aku asalnya dari solok kak, kesini karena menikah sama suami orang sini, aku kerja dagang baju kurang lebih 5 tahunanlah kak. Alhamdulillah rezekinya disini, suami juga ikut dagang kami berdua dagang sama-sama. Awalnya suami saya kerja dikantor pegadaian, tapi dulu itu ada covid kan jadi ada beberapa pegawai yang kena PHK. Jadi kami sama-sama merintis jualan kak, memang disini rata-rata yang jualan dari pendatang sih kak kebanyakan orang minang jualan baju lah, jualan kosmetik, rumah makan ampera, buah itu orang minang...” (Wawancara tanggal 9 Oktober 2023).

Dari hasil wawancara penelitian tersebut yaitu peneliti dengan ibu rika berlatar belakang merupakan etnis Minangkabau dengan mata pencaharian nya sebagai pedagang, ibu Rika berdagang pakaian. Informan tersebut merupakan pendatang di desa Rimbo Mulyo karena pasangan berasal dari desa Rimbo Mulyo. Narasumber tersebut juga sama-sama mengatakan bahwa kebanyakan pedagang di pasar sabtu berasal dari etnis Minangkabau dan masyarakat Melayu Jambi. Sistem mata pencaharian masyarakat transmigrasi asal Jawa yang berada di Desa Rimbo Mulyo tergantung pada kondisi lokal dan umumnya di daerah transmigrasi seperti di desa Rimbo Mulyo melibatkan sektor pertanian, seperti karet, perkebunan kelapa sawit atau tanaman pangan.

Pernyataan tersebut juga di dukung melalui wawancara penelitian dengan Bapak Sumarno (Kepala Desa) mengenai apa saja yang diberikan pemerintah untuk masyarakat transmigran yaitu sebagai berikut:

“...Semua ongkos masyarakat transmigran Jawa ditanggung oleh pemerintah, dan di lokasi mereka memperoleh lahan seluas dua hektar, seperti rumah dan alat-alat pertanian itu juga dikasih, serta biaya hidup selama 12 bulan pertama untuk 22 di daerah tegalan, dan 8 bulan pertama di daerah persawahan menjadi tanggungan pemerintah...” (Wawancara tanggal 19 September 2023).

Melalui wawancara tersebut masyarakat transmigran Jawa yang melakukan transmigrasi ke Desa Rimbo Mulyo semua biaya ditanggung oleh pemerintah dan dibekali lahan sebanyak 2 hektar dan alat-alat pertanian serta biaya hidup selama satu tahun. Secara keseluruhan selama periode orde baru pemerintah telah dapat memindahkan sebanyak 6.708.526 orang atau 1.827.099 keluarga.

Dari observasi dan wawancara yang peneliti lakukan mayoritas masyarakat desa Rimbo Mulyo telah memiliki kebun karet dan perkebunan kelapa sawit yang berasal dari lahan program transmigrasi. Sedangkan masyarakat yang beretnis Minangkabau atau pendatang memiliki mata pencaharian sebagai pedagang. Melalui mata pencaharian, sebuah kelompok tidak hanya mencari nafkah tetapi juga membentuk

---

dan mempertahankan identitas budaya mereka melalui kegiatan sehari-hari yang melibatkan pekerjaan dan interaksi sosial.

### **Pembahasan**

Dalam mengkaji identitas budaya masyarakat transmigran Jawa di Desa Rimbo Mulyo, masyarakat asli transmigran Jawa merupakan objek utama dalam penelitian ini. Hal tersebut karena identitas budaya masyarakat transmigran Jawa terbentuk dari masyarakat itu sendiri. Beberapa pihak yang memiliki peranan penting yaitu Kepala Desa Rimbo Mulyo serta tokoh masyarakat desa Rimbo Mulyo yang merupakan masyarakat asal transmigran Jawa dan masyarakat pendatang dari etnis Minang.

Teori yang digunakan peneliti yaitu teori identitas budaya Stuart Hall, karena dianggap sesuai dalam mengkaji identitas budaya transmigran Jawa di Desa Rimbo Mulyo Kabupaten Tebo. Teori ini berpendapat bahwa identitas budaya bukanlah sesuatu yang jelas dan tanpa masalah karena identitas budaya adalah suatu produk yang tidak pernah selesai, selalu dalam proses pembentukan dan terbentuk dalam suatu representasi. Hall mengatakan bahwa ada dua cara untuk memikirkan tentang identitas budaya. Pertama dengan memposisikan identitas budaya dalam satu budaya. Kedua dengan memposisikan identitas budaya dengan mengakui adanya persamaan dan perbedaan. Dalam pengertian yang kedua ini, Hall juga mengatakan bahwa identitas budaya adalah persoalan tentang bagaimana seorang membentuk dirinya sebagai *becoming* dan *being* ("Cultural Identity and Diaspora" dalam *Identity, Community, Culture, Difference*, 53). Stuart Hall mengemukakan bahwa identitas budaya merupakan pengalaman sejarah dan budaya yang dimiliki bersama oleh sekelompok orang yang memiliki keturunan dan sejarah yang sama dan dalam proses identifikasinya tidak akan pernah selesai (Christian, 2017). Dengan menggunakan metode tinjauan literatur yang dikemukakan Stuart Hall, maka dapat memberikan suatu sudut pandang baru mengenai identitas budaya pada masyarakat transmigran Jawa di Desa Rimbo Selanjutnya penelitian ini menggunakan sudut pandang dari Stuart Hall yaitu mengenai teori identitas budaya.

Dalam subjek sosiologis ini, identitas seorang individu sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat hidup dan berkembang. Banyak sekali individu yang tujuan hidupnya bukan mendapat suatu identitas tertentu dengan adanya suatu kondisi dan situasi atau tempat individu berproses, Ia dapat memperoleh identitas tersebut. Konsep yang ketiga yaitu subjek pascamodern ini melibatkan subjek dalam perubahan identitas, yang terkadang kontradiktif. Sesuai dengan penelitian mengenai identitas budaya masyarakat transmigran Jawa di Desa Rimbo Mulyo, masyarakat transmigran Jawa memiliki ciri khas tersendiri dari masyarakat Jawa lain dan masyarakat etnis lain. Identitas budaya Jawa yang masih tergambar dari masyarakat transmigran di Desa Rimbo Mulyo baik dari segi bahasa yang digunakan sehari-hari, kalimat sapaan yang menggunakan bahasa Jawa namun berbeda dengan bahasa Jawa asli pada umumnya yang menggunakan bahasa yang halus. Masyarakat transmigran Jawa berbaur dengan masyarakat dari etnis lain akan tetap mempertahankan Budaya yang dibawa dari tempat asalnya dan di lestariakan sampai saat sekarang ini.

Identitas budaya masyarakat Transmigran Jawa bisa saja mengalami adaptasi atau perubahan, Hall, (1996) mengemukakan bahwa identitas budaya tidak tetap, melainkan menjadi subjek dari sejarah, budaya, dan kekuasaan yang terus menerus bermain, dan juga berkaitan dengan bagaimana memposisikan dan diposisikan. Hal ini dibuktikan oleh Christian (2017) lewat hasil penelitiannya mengenai identitas budaya orang Tionghoa Indonesia. Dalam penelitiannya dapat diketahui bahwa etnis Tionghoa di Indonesia dapat dibedakan menjadi kelompok-kelompok berdasarkan dialek, wilayah domisili, marga, politik, serta generasi tua dan generasi muda sebagai penentu identitas budaya. Perbedaan marga dan wilayah juga menjadi bahan pertimbangan etnis Tionghoa untuk menentukan identitas mereka, misalnya bila ada pertemuan-pertemuan mereka akan saling menanyakan asal wilayah mereka (Medan, Jawa, Kalimantan, Bangka, dan lain-lain). Hal ini dikarenakan setiap wilayah meskipun dengan dialek yang sama dapat berbeda satu sama lain, misalnya Hokkian Jakarta berbeda dengan Hokkian Medan karena dipengaruhi oleh pengaruh budaya setempat. Hal yang sama juga dapat dilihat dalam kaitannya dengan konteks transmigran Jawa di Desa Rimbo Mulyo, Bagaimana masyarakat transmigran Jawa menggunakan bahasa sapaan Jawa halus sebagai salah satu identitas budaya transmigran Jawa yang memiliki kekhasan tersendiri sehingga dengan kata sapaan ini dapat diketahui identitas individu dan kelompok.

Analisis penelitian ini dengan menggunakan teori Stuart Hall bahwa ada dua cara untuk memikirkan tentang identitas budaya. Pertama dengan memposisikan identitas budaya dalam satu budaya. Kedua dengan memposisikan identitas budaya dengan mengakui adanya persamaan dan perbedaan (Hall, 1996). Masyarakat transmigran Jawa memiliki kemampuan untuk membentuk identitas budaya di lingkungan tempat tinggalnya yang merupakan daerah Transmigrasi dengan berlatar belakang masyarakat Melayu Jambi serta pendatang dari etnis lain dengan mempertahankan identitas budaya mereka melalui bahasa, seni, tradisi, dan mata pencaharian. Dengan mempertahankan identitas budaya mereka sebagai keturunan

Jawa, masyarakat transmigran Jawa juga mengadopsi serta menggabungkan kesenian, bahasa dan tradisi sesuai dengan lingkungan masyarakat desa Rimbo Mulyo.

Teori selanjutnya yaitu dari Hommi K. Bhabha bahwa postkolonialisme menegaskan tentang perjuangan yang muncul ketika satu budaya didominasi oleh budaya lainnya. Emzir dan Rohman mengatakan bahwa sastra dan teori postcolonial menginvestigasi apa yang akan terjadi ketika dua budaya bertemu dan bertentangan dan ketika salah satu dari keduanya dianggap berkuasa atau satunya dianggap lebih superior ketimbang yang lain. Hibriditas bermuara dari sebuah pencarian identitas demikian pula dengan masyarakat transmigran Jawa di Desa Rimbo Mulyo yang membentuk identitas budaya khas mereka dari bahasa, tradisi, bahkan kesnian dan mata pencaharian. Konsep inti Bhabha adalah relasi antar penjajah (colonialist) dan terjajah (inlander) Terletak pada konsep Time Lag, ada struktur keterbelahan, atau kondisi ternbelah (ambivalensi) yang menjadikan subjek selalu berada pada “tempat perubahan budaya berlangsung.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di lapangan dapat disimpulkan bahwa masyarakat transmigran Jawa yang berada di Desa Rimbo Mulyo membentuk Identitas Budaya dengan mempertahankan budaya mereka namun juga menyesuaikan dengan budaya masyarakat setempat. Masyarakat transmigran Jawa beradaptasi dengan masyarakat etnis lain sehingga dapat menciptakan identitas budaya yang dinamis, yang mencerminkan budaya mereka di desa Rimbo Mulyo. Berdasarkan wawancara penelitian, ada beberapa bentuk identitas budaya masyarakat transmigran Jawa yaitu *Pertama*, perbedaan bahasa yang mengalami sedikit perubahan seperti dari kata sapaan dan bahasa Jawa halus. *Kedua*, kesenian pementasan Gamelan dan Jatilan. *Ketiga*, tradisi budaya Jawa masyarakat transmigran desa Rimbo Mulyo. *Keempat*, Mata pencaharian masyarakat transmigran Jawa di Desa Rimbo Mulyo. Pada penelitian yang peneliti lakukan masih terbatas membahas mengenai identitas budaya masyarakat transmigran Jawa, diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat mengkaji lebih dalam mengenai adaptasi masyarakat transmigran Jawa di Desa Rimbo Mulyo.

## Daftar Pustaka

- Angraini, R. N. (2023). Paguyuban Kesenian Reog Kridho Manggolo Di Kelurahan Wirotho Agung, Kecamatan Rimbo Bujang, Kabupaten Tebo, Jambi. Universitas Jambi.
- Aryanti, N. Y. (2014). Pengembangan Identitas Melalui Pertemanan Antarbudaya di Sekolah. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 2(1), 93–104.
- Boanergis, Y., Engel, J. D., Samiyono, D., Kristen, U., & Wacana, S. (2019). *Tradisi Mitoni Sebagai Perekat Sosial Budaya Masyarakat Jawa*. 16(1), 49–62.
- Christian, S. A. (2017). Identitas Budaya Orang Tionghoa Indonesia. *Jurnal Cakrawala Mandarin*, 1(1), 11. <https://doi.org/10.36279/apsmi.v1i1.11>
- Dagun, S. M. (2018). *Kamus Besar Ilmu Sosial*. Jakarta: Lembaga Pengkajian Budaya
- Fathurroja, A., Mumtazah, H., Rosiana, R., Pudoli, S. B. M., & Fridayanti, F. (2018). Gambaran Identitas Etnis Remaja Suku Jawa dan Sunda. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 1(2), 107–112. <https://doi.org/10.15575/jpib.v1i2.3412>
- Handayani, I., Zuriyati, Z., & Attas, S. G. (2020). Hibriditas Tokoh Utama dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Syirazi. *Arkhaiis-Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(2), 81-92.
- Hall, S. (1996). *Cultural identity and diaspora*. UK: Routledge.
- Iriani, I. (2018). Mempertahankan Identitas Etnis: Kasus Orang Jawa di Desa Lestari, Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur. *Walusuji*, 9(1), 89-100.
- Luviana, C. (2016). Kata Sapaan Kekerabatan Masyarakat Transmigran Jawa Tengah Di Desa Rimbo Mulyo Kecamatan Rimbo Bujang Provinsi Jambi. Universitas Andalas.
- Moningka, C., & Putri, C. A. (2022). Perbedaan Identitas Etnis Transmigran Jawa yang Menikah dengan Sesama Etnis dan yang Menikah dengan Etnis Lampung di Provinsi Lampung. *Jurnal Sains Psikologi*, 11(2).
- Rozi, S. (2013). Konstruksi identitas agama dan budaya etnis minangkabau di daerah perbatasan: perubahan identitas dalam interaksi antaretnis di rao kabupaten pasaman sumatera barat. *Masyarakat Indonesia*, 39(1), 215-245.
- Santoso, B. (2017). Bahasa dan Identitas Budaya. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 1(1), 44. <https://doi.org/10.14710/sabda.v1i1.13266>
- Syakhriani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal. *Journal Form of Culture*, 5(1), 1–10.

- 
- Wahyudi, W. (2019). Nilai Toleransi Beragama Dalam Tradisi Genduren Masyarakat Jawa Transmigran. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 15(2), 133–139. <https://doi.org/10.23971/jsam.v15i2.1120>
- Wahyuni, A., Nurismawati, D., & Adi Saputra, M. (2022). Pelestarian Tradisi Dan Budaya Masyarakat Transmigrasi Etnis Jawa Propinsi Jambi (Kajian Historis dan Nilai Budaya Lokal Kesenian Jatilan Unit V Sungai Bahar). *JEJAK: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah*, 2(1), 42–50.
- Yulmardi, Y. (2019). Transmigrasi di provinsi jambi (Kesejahteraan Dan Sebaran Permukiman Generasi Kedua Transmigran). Universitas Jambi.